# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada zaman yang sudah sangat maju seperti sekarang, kemudahaan akses akan informasi telah menjadi sebuah keharusan dan bahkan telah menjadi sebuah kebutuhan penting di masyarakat. Informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat juga sangat beragam, mulai dari berita-berita terkini, berbagai macam tutorial, hingga berbagai macam musik dan bacaan-bacaan yang digunakan sebagai pelepas penat. Akses akan berbagai informasi seakan telah menyusup menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang individu di era modern seperti sekarang, dan rasanya seorang individu akan merasa seperti ada yang hilang atau kurang jika belum atau tidak mendapatkan akses untuk memperoleh sebuah informasi terkini.

Hal ini dikarenakan semenjak masuknya Indonesia ke dalam sebuah era yang bernama era globalisasi, dinding-dinding penghalang menuju dunia luar yang lebih luas seakan telah lenyap, musnah, dan menghilang. Setiap individu saat ini telah dengan mudah dapat mengakses berbagai macam informasi dan dimanapun informasi tersebut berada, baik informasi yang asalnya dari dalam negeri maupun informasi yang datang dari berbagai macam lokasi atau tempat di seluruh dunia kapanpun, dimanapun, dan sembari melakukan apapun tanpa perlu lagi untuk dibatasi baik oleh ruang maupun waktu. Globalisasi seakan telah membuka pintu untuk menuju ke dunia yang lebih bebas dan terbuka.

Globalisasi memiliki banyak sekali pengertian tergantung kepada berdasarkan sudut pandang mana globalisasi itu dilihat. Globalisasi dapat dipandang sebagai sebuah upaya untuk menyatukan masyarakat dunia baik dari segi gaya hidup, kebiasaan, dan kebudayaan (Agustin, 2011). Globalisasi dapat tumbuh menjadi sebesar sekarang tidak terlepas dari adanya peran teknologi yang mempermudah manusia untuk memperoleh informasi dan untuk dapat melakukan komunikasi yang dalam beberapa tahun terakhir perkembangannya sangat pesat. Perkembangan teknologi yang mempermudah manusia untuk memperoleh informasi dan untuk melakukan komunikasi yang sangat pesat ini bisa dilihat dari pesatnya pertumbuhan pengguna, pembaharuan dari telepon seluler, dan berkembangnya jaringan internet.

Bertahun-tahun yang lalu, masih sangat sedikit jumlah orang yang memiliki telepon seluler mumpuni untuk mengakses internet, namun saat ini sudah hampir semua orang memiliki telepon seluler pintar yang canggih dan memiliki akses internet yang disebut dengan gawai, pemiliknya juga tak pandang usia baik orang dewasa maupun anak-anak dengan umur yang sangat belia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa setiap orang yang memiliki gawai sudah pasti memiliki akses terhadap internet.

Berbagai macam informasi atau konten-konten yang datang dari berbagai macam tempat atau lokasi di seluruh dunia saat ini dengan sangat mudah bisa diakses hanya cukup dengan mengakses internet melalui perangkat gawai mereka. Hanya cukup dengan mengetik kata kunci apa yang ingin dicari

pada laman pencarian, maka dalam sekejap berbagai informasi dan konten-konten bisa didapatkan dalam waktu sekejap.

Pada saat ini, kemampuan untuk mendapatkan akses informasi ini tak hanya menjadi sebuah kemudahan tapi juga menjadi sebuah tantangan untuk masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat dengan mudahnya dapat mengakses informasi yang ada dimanapun termasuk dari luar negeri, namun sering kali tidak diikuti dengan kemampuan untuk menyaring informasi dan memproteksi diri dari nilai-nilai yang dibawa oleh informasi-informasi tersebut. Sebuah survey di tahun 2016 yang dilakukan oleh CIGI-Ipsos, dari 132 juta pengguna internet di Indonesia 65 persen diantaranya percaya dengan informasi yang dibawa oleh internet tanpa melakukan pemeriksaan kembali terhadap informasi yang mereka dapat (Erdianto, 2017).

Dengan keadaan yang sedemikian rupa, artinya nilai-nilai asing yang sesungguhnya tidak cocok dengan budaya lokal atau nilai-nilai luhur Indonesia akan sangat mudahnya dapat masuk dan langsung diterima oleh masyarakat. Salah satu dampak besar yang ditimbulkan oleh masuknya budaya-budaya asing adalah kemerosotan nilai cinta tanah air akibat arus globalisasi yang begitu pesat. Akibatnya nilai-nilai penting seperti rasa kecintaan kepada tanah air atau sering disebut sebagai nasionalisme semakin pudar.

Nasionalisme adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *nation*, yang dapat diartikan sebagai bangsa. Nasionalisme adalah sebuah landasan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh sebuah bangsa, hal ini dikarenakan nasionalisme sangat dibutuhkan untuk menjaga suatu eksistensi

dan untuk menjaga sebuah konsistensi terhadap suatu negara yang telah berdaulat (Alfaqi, 2016). Nasionalisme juga memiliki dampak yang sangat besar terutama dalam menyediakan kestabilitan dan rasa aman sebuah bangsa (Bria, 2018).

Pada era globalisasi seperti saat ini, nasionalisme seperti menghadapi tantangan yang berat dan nyata. Rasa cinta terhadap budaya lokal dan tanah air semakin lama semakin memudar, tanda-tanda dari lunturnya nasionalisme saat ini sudah semakin nyata terlihat, salah satunya adalah pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya yang sangat minim. Pada saat ini banyak orang yang cenderung lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang sangat tidak sesuai atau tidak pantas dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia (Widiyono, 2019).

Selain mengalami kemerosotan nilai-nilai nasionalisme, pada masa sekarang minat membaca masyarakat juga semakin rendah terutama minat untuk membaca buku. Buku merupakan benda yang dapat ditemukan dimana saja baik disekolah, dirumah, dan khususnya diperpustakaan. Secara fisik, buku adalah sebuah benda yang berbentuk berupa lembaran-lembaran kertas yang dijadikan satu serta berisi suatu konten bacaan tertentu. Banyaknya halaman dan jumlah lembaran dalam buku tergantung kepada jenis konten bacaan yang ada di dalamnya. Munculnya buku di Indonesia pertama kali dikarenakan munculnya penerbitan yang dibawa oleh Hindia Belanda. Penerbitan buku di Indonesia bermula dari seorang misionaris gereja yang membawa sebuah mesin untuk mencetak. Misionaris tersebut membawa mesin cetak dari Eropa

untuk membuat lembaran-lembaran yang akan dipergunakan untuk menyebarkan agamanya di Indonesia (Carina, 2019).

Seiring perkembangan zaman, buku ikut mengalami perubahan. Pada masa lalu, sebagian besar buku yang beredar luas di masyarakat adalah buku-buku yang berisi muatan-muatan mengenai politik dan perjuangan. Sementara masa sekarang, muatan-muatan buku jauh lebih bervariasi. Mulai dari buku teks yang memuat materi materi pelajaran sekolah, buku cerita bergambar yang bermuatan kisah-kisah untuk anak-anak, buku ensiklopedia yang berisi tentang hal-hal yang ada di dunia, sampai buku biografi yang isinya memuat mengenai kisah perjalanan kehidupan tokoh-tokoh ternama.

Namun, banyaknya jenis-jenis buku yang beredar dipasaran tidak diikuti dengan tingginya minat baca masyarakat di Indonesia. Central Connecticut State Univesity merilis data pada bulan Maret tahun 2016 lalu pada riset yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* menyebutkan bahwa Indonesia bertengger pada peringkat ke 60 perihal minat literasi atau membaca (Devega, 2017). Bahkan di tahun 2012 lalu UNESCO pernah memaparkan bahwa angka indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001, indeks minat baca di Indonesia pada tahun 2012 cenderung miris dikarenakan berdasarkan indeks tersebut dari 1000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca (Nafisah, 2016). Penyebab dari rendahnya minat untuk membaca antara lain kualitas dari buku bacaan yang beredar, namun ketika sudah menemukan buku yang berkualitas harganya cenderung mahal, dan yang

terakhir dikarenakan minat membaca yang sudah terlanjur rendah (Mansyur, 2019).

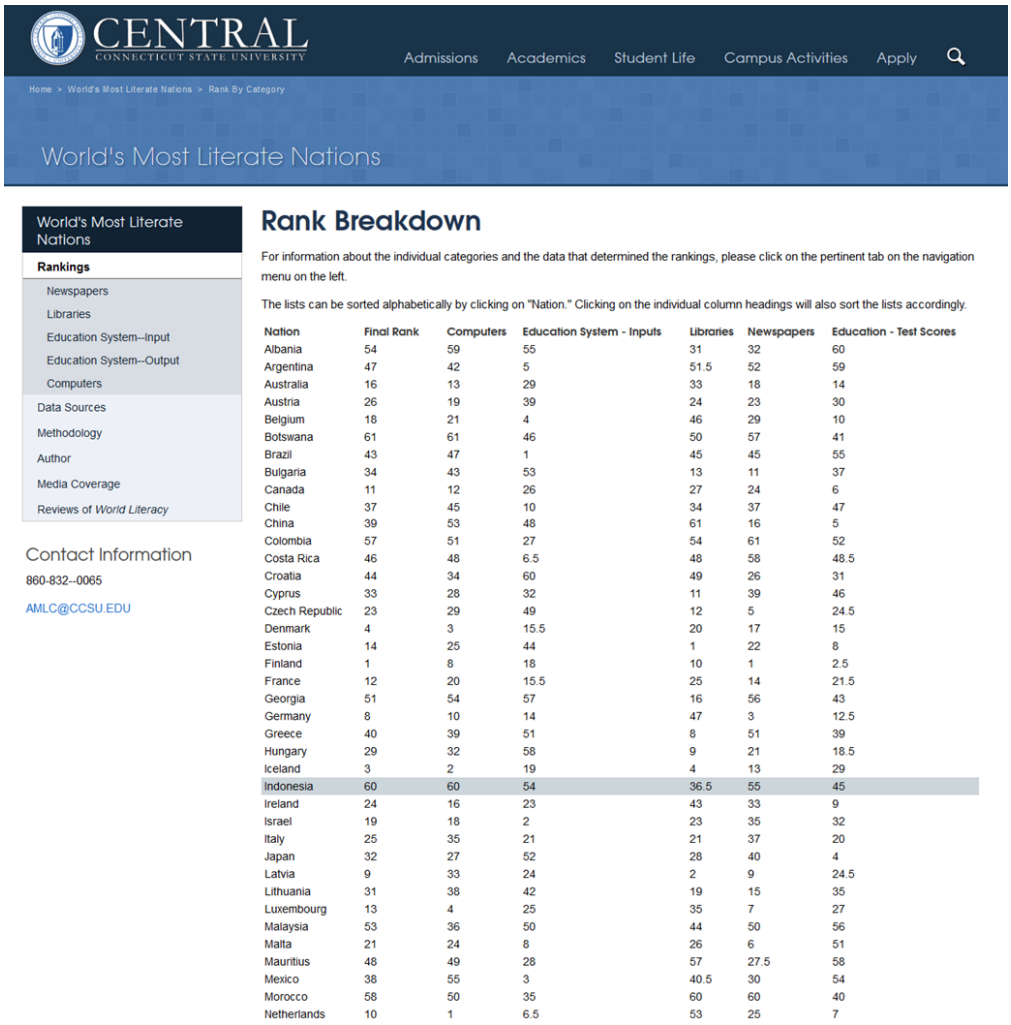

CENTRAL
CONNECTICUT STATE UNIVERSITY

Admissions Academics Student Life Campus Activities Apply

Home > World's Most Literate Nations > Rank By Category

World's Most Literate Nations

World's Most Literate Nations
- Rankings
  - Newspapers
  - Libraries
  - Education System--Input
  - Education System--Output
  - Computers
- Data Sources
- Methodology
- Author
- Media Coverage
- Reviews of *World Literacy*

Contact Information
860-832--0065
AMLC@CCSU.EDU

## Rank Breakdown

For information about the individual categories and the data that determined the rankings, please click on the pertinent tab on the navigation menu on the left.

The lists can be sorted alphabetically by clicking on "Nation." Clicking on the individual column headings will also sort the lists accordingly.

| Nation | Final Rank | Computers | Education System - Inputs | Libraries | Newspapers | Education - Test Scores |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Albania | 54 | 59 | 55 | 31 | 32 | 60 |
| Argentina | 47 | 42 | 5 | 51.5 | 52 | 59 |
| Australia | 16 | 13 | 29 | 33 | 18 | 14 |
| Austria | 26 | 19 | 39 | 24 | 23 | 30 |
| Belgium | 18 | 21 | 4 | 46 | 29 | 10 |
| Botswana | 61 | 61 | 46 | 50 | 57 | 41 |
| Brazil | 43 | 47 | 1 | 45 | 45 | 55 |
| Bulgaria | 34 | 43 | 53 | 13 | 11 | 37 |
| Canada | 11 | 12 | 26 | 27 | 24 | 6 |
| Chile | 37 | 45 | 10 | 34 | 37 | 47 |
| China | 39 | 53 | 48 | 61 | 16 | 5 |
| Colombia | 57 | 51 | 27 | 54 | 61 | 52 |
| Costa Rica | 46 | 48 | 6.5 | 48 | 58 | 48.5 |
| Croatia | 44 | 34 | 60 | 49 | 26 | 31 |
| Cyprus | 33 | 28 | 32 | 11 | 39 | 46 |
| Czech Republic | 23 | 29 | 49 | 12 | 5 | 24.5 |
| Denmark | 4 | 3 | 15.5 | 20 | 17 | 15 |
| Estonia | 14 | 25 | 44 | 1 | 22 | 8 |
| Finland | 1 | 8 | 18 | 10 | 1 | 2.5 |
| France | 12 | 20 | 15.5 | 25 | 14 | 21.5 |
| Georgia | 51 | 54 | 57 | 16 | 56 | 43 |
| Germany | 8 | 10 | 14 | 47 | 3 | 12.5 |
| Greece | 40 | 39 | 51 | 8 | 51 | 39 |
| Hungary | 29 | 32 | 58 | 9 | 21 | 18.5 |
| Iceland | 3 | 2 | 19 | 4 | 13 | 29 |
| Indonesia | 60 | 60 | 54 | 36.5 | 55 | 45 |
| Ireland | 24 | 16 | 23 | 43 | 33 | 9 |
| Israel | 19 | 18 | 2 | 23 | 35 | 32 |
| Italy | 25 | 35 | 21 | 21 | 37 | 20 |
| Japan | 32 | 27 | 52 | 28 | 40 | 4 |
| Latvia | 9 | 33 | 24 | 2 | 9 | 24.5 |
| Lithuania | 31 | 38 | 42 | 19 | 15 | 35 |
| Luxembourg | 13 | 4 | 25 | 35 | 7 | 27 |
| Malaysia | 53 | 36 | 50 | 44 | 50 | 56 |
| Malta | 21 | 24 | 8 | 26 | 6 | 51 |
| Mauritius | 48 | 49 | 28 | 57 | 27.5 | 58 |
| Mexico | 38 | 55 | 3 | 40.5 | 30 | 54 |
| Morocco | 58 | 50 | 35 | 60 | 60 | 40 |
| Netherlands | 10 | 1 | 6.5 | 53 | 25 | 7 |

*Gambar 1. Data "World Most Literate Nations Ranked" yang dirilis oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 (sumber: www.ccsu.edu)*

Seiring berjalanya waktu, berbagai macam cara atau upaya dalam rangka untuk mempertahankan kebudayaan bangsa serta nilai-nilai luhur sering sekali dipandang menjadi sebuah usaha yang semakin lama sangat sulit untuk dilakukan terutama dengan melalui konten bacaan, hal ini disebabkan oleh arus globalisasi yang dengan sangat kuat dan cepat menggerus nilai-nilai yang selama ini ada dan hidup di masyarakat. Terlebih pada saat ini musuh yang

menyerang nilai-nilai kebudayaan dan kearifan masyarakat tidak menyerang secara fisik, tetapi menyerang secara mental atau pikiran melalui infomasi-informasi asing yang saat ini sudah dengan mudah untuk didapatkan. Selain itu upaya bertahan dari serangan sesuatu yang sifatnya asing selalu identik dengan melakukan peperangan menggunakan senjata atau harus dengan melalui pertumpahan darah, hal ini dikarenakan *role model* atau contoh panutan dari bentuk suatu perjuangan adalah pahlawan-pahlawan di masa lalu yang semasa hidupnya berjuang melalui peperangan bersenjata serta pahlawan-pahlawan tersebut sebagian besar merupakan seorang pria.

Fenomena pahlawan laki-laki yang selalu dijadikan contoh panutan atau *role model* dapat dilihat dari banyaknya film-film atau buku-buku yang membahas mengenai perjuangan atau cerita kehidupan dari sosok seorang pahlawan pria. Padahal, tak hanya pahlawan laki-laki yang dapat dijadikan contoh panutan atau *role model*, cerita kehidupan mengenai pahlawan wanita juga dapat dijadikan contoh panutan atau *role model* pada generasi muda saat ini.

Pada masa lalu terdapat sosok pahlawan yang berjuang bukan dengan melalui peperangan bersenjata atau harus dengan pertumpahan darah, beliau adalah Raden Ajeng Kartini atau yang lebih dikenal dengan R.A. Kartini, beliau adalah sosok pahlawan wanita yang terlahir ditengah kebudayaan Jawa yang pada masa itu sangat menunjukan ketimpangan antara kedudukan pria dan wanita (Hariyani, 2018). Walaupun tidak berjuang dengan menggunakan senjata, perjuangan dari R.A. Kartini semasa hidupnya memiliki peran yang

sangat besar bagi bangsa dan negara, hal ini didukung dengan dikeluakannya Surat Keputusan Presiden No. 108 tahun 1964 pada tanggal 2 Mei 1964 oleh presiden pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno yang berisi mengenai pemberian gelar penghormatan kepada R.A. Kartini sebagai pahlawan nasional Republik Indonesia (Republik Indonesia, 1964). Artinya, keberadaan R.A. Kartini sebagai salah satu tokoh pahlawan nasional sudah tidak perlu lagi dipertanyakan.

Semangat perjuangan masyarakat semakin hari haruslah semakin kuat dikarenakan semakin lama tantangan yang harus dilalui semakin berat. Jika pada masa lalu R.A. Kartini menghadapi tantangan dari kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tempat ia lahir dan besar, maka pada masa kini tantangan yang harus dihadapi oleh generasi sekarang adalah kebudayaan atau nilai-nilai asing yang saat ini dapat dengan sangat mudah masuk ke Indonesia serta membawa dampak yang sangat besar. Semangat R.A. Kartini dalam menghadapi tantangan dapat dipelajari dengan melalui berbagai macam media, salah satunya adalah melalui buku autobiografi yang isinya langsung ditulis oleh R.A. Kartini.

Dengan buku yang bercerita tentang sejarah mengenai tokoh pahlawan wanita yaitu R.A. Kartini yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme, maka akan dilakukan sebuah penelitian yang akan menggali nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam buku autobiografi R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang : *Door Duisternis Tot Licht*".

## B. Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada pemaparan-pemaparan yang ada pada latar belakang di atas, dan juga berdasarkan kepada fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat yaitu mengenai lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada diri generasi muda yang sudah tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air yang telah dibangun oleh para tokoh pahlawan di masa lampau. Maka untuk penelitian ini didapatkan rumuskan masalah, yaitu nilai-nilai nasionalisme apa yang terdapat di dalam buku autobiografi R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang : *Door Duisternis Tot Licht*" ?

## C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi fokus pembahasan dari penelitian ini adalah tentang nilai-nilai nasionalisme yang ditunjukan oleh seorang tokoh pahlawan di dalam buku. Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme yang ada di dalam sebuah buku yang membahas mengenai salah satu sosok pahlawan wanita di Indonesia yaitu R.A. Kartini, yang terdapat di dalam buku autobiografi "Habis Gelap Terbitlah Terang : *Door Duisternis Tot Licht*".

## D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang, masalah penelitian, fokus penelitian, dan sub fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Nilai-nilai nasionalisme apa yang terdapat di dalam buku autobiografi R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang : *Door Duisternis Tot Licht*" ?
2. Apakah bentuk perjuangan yang dilakukan oleh R.A. Kartini dalam buku autobiografi "Habis Gelap Terbitlah Terang : *Door Duisternis Tot Licht*" dapat meningkatkan nasionalisme masyarakat pada saat ini ?

## E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua manfaat dari disusunnya penelitian ini. Manfaat dari disusunnya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara pribadi, manfaat dari penyusunan penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah agar peneliti mampu memahami dengan mendalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di dalam buku autobiografi tentang tokoh pahlawan nasional khususnya tokoh pahlawan perempuan yaitu R.A. Kartini, sebagai sosok tokoh pahlawan nasional yang semasa hidupnya memiliki bentuk dan melakukan perjuangan yang berbeda dengan tokoh-tokoh pahlawan yang lainnya khususnya tokoh pahlawan pria.
2. Secara umum, manfaat dari penyusunan penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan sebagai salah satu media pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang khususnya yang berkaitan mengenai upaya penanaman nasionalisme yang terdapat di dalam buku autobiografi tentang tokoh pahlawan nasional. Penelitian ini secara umum

juga dapat dijadikan bahan bacaan untuk masyarakat masa kini sebagai sumber referensi adar dapat membangun kesadaran mengenai kecintaan terhadap tanah air dari sosok pahlawan nasional khususnya pahlawan perempuan.

## F. Kerangka Konseptual

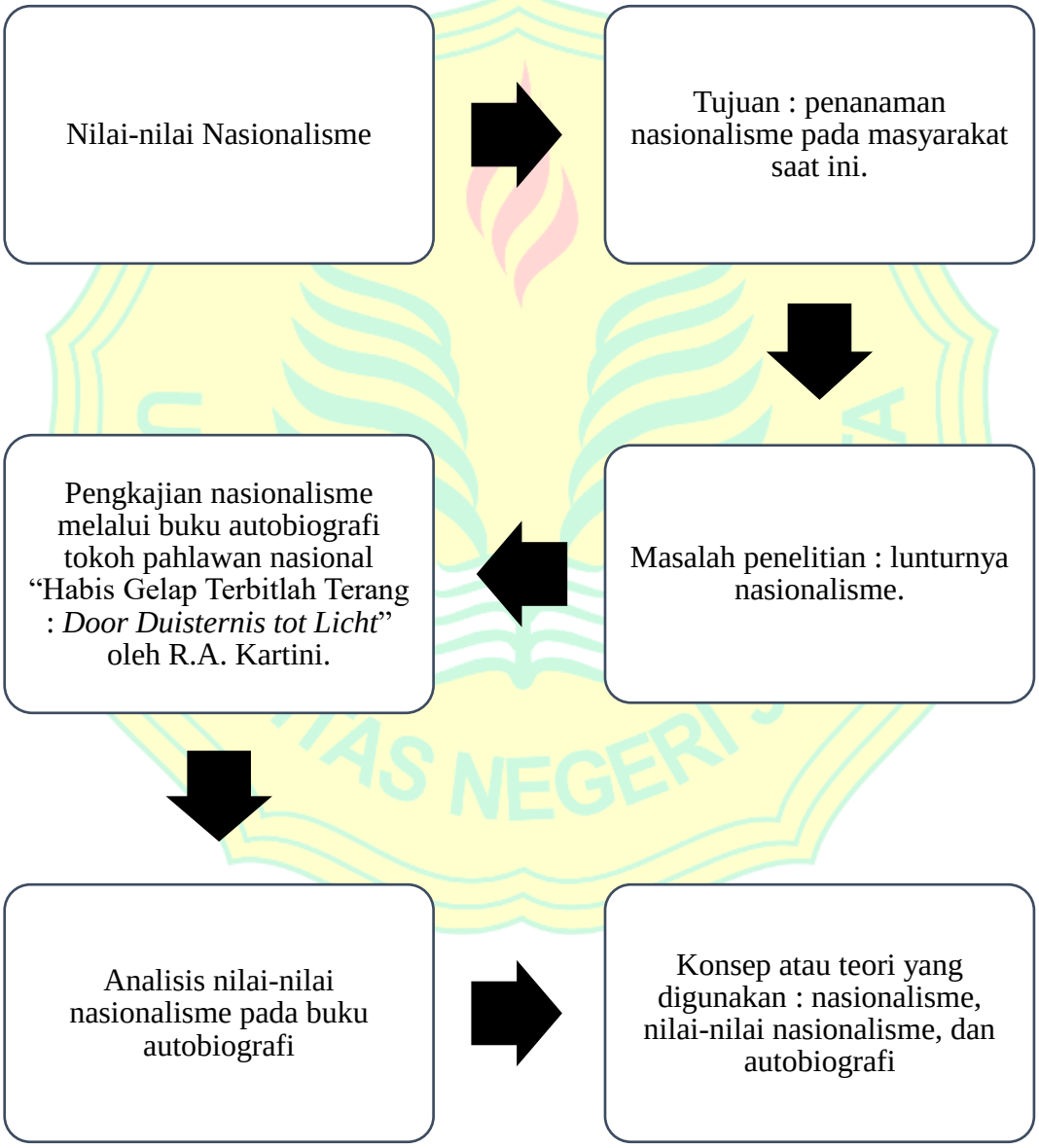


*Bagan 1. Kerangka Konseptual*